

# PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING TYPE MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPA

Asmin, Siti Halidjah, K. Y. Margiati  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan  
Email : asmin. arien@yahoo.com

**ABSTRACT;** The title of this research is the application of Cooperative Learning Model Type Make a Match for Enhanced Learning Activities IPA MI. This study aimed to describe the increase in students' learning activities using cooperative learning models make a match type in the fourth grade science learning Kuala Ambawang MIN. The research method used is descriptive method to shape classroom action research. Subjects were fourth grade students MIN Kuala Ambawang totaling 26 people. The results of data analysis showed that using cooperative learning models make a match type can enhance student learning activities both physical activity, mental or emotional. Physical activity increased by 25.97% from 70.18 to 96.15 in Cycle 1 to cycle 2. Mental activity also increased 28.85% from 61.53% in Cycle 1 to 90.38% in cycle 2. While the emotional activity also increased from 53.84% in cycle 1 to 89.74 in second cycle resulting in an increase of 35.90%. Thus, the overall average increase student learning activities for 30.24% of the 61.85% average disiklus 1 to an average of 92.09 in cycle 2

**Keywords;** activity, learning, models of cooperative learning types make a match.

**ABSTRAK ;** Judul penelitian ini adalah Penerapan Model *Cooperative Learning Type Make a Match* untuk Peningkatan Aktivitas Belajar IPA MI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* dalam pembelajaran IPA kelas IV MIN Kuala Ambawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV MIN Kuala Ambawang yang berjumlah 26 orang. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, mental maupun emosional. Aktivitas fisik meningkat sebesar 25,97% dari 70,18 di siklus 1 menjadi 96,15% di siklus 2. Aktivitas mental juga terjadi peningkatan 28,85% yakni dari 61,53% di siklus 1 menjadi 90,38% di siklus 2. Sedangkan aktivitas emosional juga meningkat dari 53,84% di siklus 1 menjadi 89,74 di siklus 2 sehingga terjadi peningkatan sebesar 35,90%. Dengan demikian secara keseluruhan terjadi peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 30,24% yakni dari rata-rata 61,85% disiklus 1 menjadi rata-rata 92,09 di siklus 2.

**Kata kunci ;** Aktivitas, belajar, model *cooperative type make a match*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berpusat pada guru sudah dianggap tidak relevan lagi dengan situasi dunia pendidikan saat ini. Paradigma yang sedang berkembang saat ini adalah bagaimana menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Sardiman(2010:95) mengatakan bahwa “ belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar kalau tidak berbuat”. Berbuat dalam konteks ini adalah beraktivitas dalam proses pembelajaran. Pentingnya aktivitas dalam belajar yang lain dikemukakan oleh Sri Anitah W (2007:1.3),Anitah mengatakan “seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif beraktivitas”. Dengan kata lain belajar tanpa aktivitas tidak bisa dikatakan belajar.

Dengan demikian tugas utama seorang guru dalam fungsinya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran adalah bagaimana cara mengaktifkan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk merancang pembelajaran agar siswa mau melibatkan diri secara utuh dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu guru harus mempunyai kemampuan dan kemauan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dengan pembelajaran yang menyenangkan diharapkan pembelajaran jadi bermakna bagi siswa.

Namun dalam kenyataannya selama ini di MIN Kuala Ambawang khususnya untuk pembelajarn Ilmu Pengetahuan Alam, peneliti belum melaksanakan pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Guru yang lebih banyak aktif dalam penyampaian materi pembelajaran. Sedangkan siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Kondisi seperti ini berdampak pada rendahnya aktivitas siswa khususnya siswa kelas IV dalam proses pembelajaran. Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat dilihat dari gejala-gejala yang terjadi pada siswa. Siswa hampir tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa jarang bertanya apalagi menanggapi apa yang disampaikan oleh guru.Siswa kurang tertarik terhadap proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton. Akibatnya siswa menjadi mengantuk atau sibuk sendiri dengan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Kondisi seperti ini kalau dibiarkan terus menerus akan berdampak tidak baik terhadap perkembangan proses maupun hasil belajar siswa. Proses pembelajaran jadi tidak kondusif yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi kesejenjangan yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagaimana telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini akan digunakan model *cooperatif learning type make a match* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV, dengan harapan model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah ”Apakah dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV MIN Kuala Ambawang?”

Untuk memudahkan dalam pembahasannya, masalah umum di atas dibagi lagi menjadi beberapa masalah khusus sebagai berikut; (1) Apakah dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV MIN Kuala Ambawang? (2) Apakah dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan aktivitas mental siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV MIN Kuala Ambawang? (3) Apakah dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV MIN Kuala Ambawang? (4) Apakah dengan menggunakan model *cooperatif learning type make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV MIN Kuala Ambawang?

Adapun yang menjadi tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut; Secara umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV MIN Kuala Ambawang dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match*. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan tentang peningkatan aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV MIN Kuala Ambawang dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match*. (2) Untuk mendeskripsikan tentang peningkatan aktivitas mental siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV MIN Kuala Ambawang dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match*. (3) Untuk mendeskripsikan tentang peningkatan aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV MIN Kuala Ambawang dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match*. (4) Untuk mendeskripsikan tentang peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV MIN Kuala Ambawang dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match*

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penggunaan model *cooperative learning type make a match* dalam proses pembelajaran. (b) Manfaat Praktis. (1) Bagi Siswa Membiasakan siswa untuk belajar dengan cara yang bervariasi dan memperkenalkan pada siswa tentang cara-cara belajar yang baru sehingga siswa menjadi tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. (2) Bagi Guru. Membiasakan guru untuk terampil menggunakan dan menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran, dengan harapan hasil yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat. (3) Bagi Sekolah. Dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penyusunan program peningkatan mutu di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini membahas tentang "Peningkatan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning type make a match* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV MIN Kuala Ambawang".

Yang dimaksud dengan aktivitas adalah: Menurut W. J. S Poerwadarminta "aktivitas adalah suatu kegiatan atau suatu kesibukan". Yaitu sesuatu kegiatan baik yang berupa fisik maupun non fisik". Pengertian aktivitas

yang lain dikemukakan oleh Sardiman(2010:95) aktivitas “adalah berbuat atau melakukan sesuatu”. Dari dua pengertian aktivitas di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah melakukan kegiatan baik secara fisik maupun mental.

Sedangkan yang dimaksud dengan belajar adalah : Menurut Gagne dalam Udin S Winataputra(2008:1.8) belajar “adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman”. Menurut Slameto (2010:2) mendefinisikan belajar “adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya”. Pengertian aktivitas belajar yang lain dikemukakan oleh Sri Anitah W (2007:1.3) mengatakan bahwa “belajar dikatakan belajar apabila aktifnya mental dan perasaan dalam proses pembelajaran”. Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha perubahan tingkah laku dengan pengalaman nyata untuk memperoleh pengetahuan.

Selanjutnya yang dimaksud dengan aktivitas belajar dapat dilihat dari pendapat-pendapat berikut ini: Menurut Sri Anitah W “Aktivitas belajar adalah proses berpikir dan merasakan pada saat melakukan pembelajaran”. Dengan kata lain dengan belajar berarti siswa sudah beraktivitas. Pengertian Aktivitas belajar yang lain dikemukakan oleh Sardiman(2010:100) yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental”. Yang mana antara keduanya tidak dapat dipisah pisahkan. Dari dua pengertian aktivitas belajar di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas fisik, mental, dan emosional yang terjadi saat seseorang sedang belajar, sehingga tidak belajar kalau tidak ada aktivitas.

Aktivitas belajar tersebut terbagi lagi menjadi beberapa macam sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman dalam pengertian aktivitas belajar sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa aktivitas belajar terbagi tiga yaitu aktivitas fisik, mental, dan emosional. Sedangkan menurut Paul B Diedrich dalam Oemar Hamalik (2009:172) macam-macam aktivitas belajar sebagai berikut; (1) Visual Activities. Yang termasuk ke dalam kegiatan visual activities ini antara lain, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan lain-lain. (2) Oral activities. Kegiatan yang termasuk ke dalam oral activities antara lain; Menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, memberikan pendapat, diskusi, interupsi dan lain-lain. (3) Listening activities. Yang termasuk ke dalam listening activities adalah segala kegiatan yang melibatkan indera pendengaran dalam proses pembelajaran. (4) Writing Activities. Yaitu kegiatan pembelajaran yang ada kegiatan tulis-menulis seperti, mengarang, mencatat, membuat cerita dan lain-lain. (5) Drawing Activities. Yang termasuk kegiatan drawing activities adalah, menggambar, membuat diagram, grafik peta, denah, dan lain-lain. (6) Motor Activities. Yang termasuk ke dalam motor activities antara lain; melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi, berkebun, berternak, **dan** lain-lain. (7) Mental Activitie. Yang termasuk kegiatan mental activities antara lain; menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan lain-lain. (8) Emosional activities. Yang termasuk emosional activities antara lain; menaruh minat, merasa bosan, gembira bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup, dan lain-lain. Berdasarkan uraian tentang macam-macam aktivitas di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis

besar aktivitas dalam pembelajaran adalah semua kegiatan yang bersifat fisik, dan emosional yang dilakukan pada saat pembelajaran.

Yang dimaksud dengan Ilmu Pengetahuan Alam adalah antara lain sebagai berikut: Menurut Sринi M Iskandа r(1997:1) Kata “IPA berasal dari Bahasa Inggris yaitu natural science yang secara harfiah berarti ilmu tentang alam, atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alam.” Pengertian IPA yang lain dikemukakan oleh Webster’s dalam Sринi M Iskandа r(1997: 5) “IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam dan beserta gejala-gejalanya.”

Adapun yang menjadi ruang lingkup IPA di SD sebagaimana yang tercantum dalam KTSP 2006 ada empat ,sebagai berikut; (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas. (3) Energi dan perubahannya meliputi, gaya, bunyi, panas ,magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. (4) Bumi dan alam semesta, meliputi tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Sebagaimana mata pelajaran yang lain pembelajaran IPA di SD juga memiliki tujuan yakni sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya. (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mengembangkan rasa ingin tahu,sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam. (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Model pembelajaran cooperative dipelopori oleh Slavin tahun 1984. Pembelajaran cooperative ini terbagi lagi dalam beberapa type yang salah satunya adalah sebagaimana yang dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994. Yaitu *Cooperative Learning Type Make a Match*. Menurut Miftahul Huda (2012:135) cooperative learning type make a match adalah suatu pembelajaran kooperatif dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran *cooperative learning type make a match* adalah sebagai berikut; Langkah persiapan sebelum pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai guru sudah menyiapkan media pembelajaran make a match. Buat potongan kertas sebanyak siswa yang ada di kelas. Bagi potongan kertas tersebut menjadi dua bagian. Satu bagian ditulis dengan konsep atau pernyataan yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Yang satu bagian lagi ditulis dengan bagian lagi ditulis dengan padanan konsep atau materi yang sedang dipelajari.

Sedangkan langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran model *cooperative learning type make a match*. Menurut Miftahul Huda(2012:135) langkah-langkah penerapan *cooperative learning type make a match* sebagai berikut; Pada awal

pembelajaran guru menjelaskan pokok-pokok materi pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan cara pembelajaran menggunakan model cooperative learning type make a match. Selanjutnya siswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama diminta untuk mengambil potongan kertas pada kotak misteri sedang kelompok kedua diminta mengambil potongan kertas pada kotak yang bertulisan solusi. Selanjutnya siswa diminta untuk mencari pasangannya masing-masing sesuai dengan konsep atau pernyataan yang mereka pegang. Setelah semua siswa menemukan pasangannya, mereka diminta berbaris sesuai dengan nomor kertas yang mereka pegang. Selanjutnya guru bersama-sama siswa mengklarifikasi mana pasangan yang berpasangan dengan benar dan mana pasangan yang salah. Terakhir pasangan yang berhasil menemukan pasangannya dengan benar diberi point, sedang yang salah diberi hukuman. Hukuman yang diberikan bersifat remedial spontan dalam pembelajaran itu.

Sebagai sebuah model pembelajaran cooperative learning type make a match juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya antara lain sebagai berikut; (1) Karena mengandung unsur permainan, pembelajaran ini menjadi menyenangkan bagi siswa. (2) Siswa menjadi lebih aktif baik secara fisik, mental, maupun emosional. (3) Dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran. (4) Dapat melatih keberanian siswa berbicara dan berpresentasi. (5) Dapat melatih siswa berpikir kritis dan cepat. Sedangkan kekurangannya antara lain sebagai berikut: (1) Pada awal pembelajaran jika tidak terampil mengendalikan kelas, kelas akan riuh dan pembelajaran akan jadi tidak kondusif. (2) Jika tidak dirancang dengan serius akan banyak waktu yang terbuang. (3) Jika tidak di arahkan dengan baik akan ada siswa yang akan kebablasan terus bermain.

## METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, masyarakat, lembaga dan lain-lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau \ sebagaimana adanya. Alasan penggunaan metode deskriptif adalah karena dalam penelitian ini data-data yang muncul akan dipaparkan apa adanya yang kemudian data tersebut akan di deskripsikan secara objektif sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi. Adapun data-data yang akan diungkap tersebut adalah data-data tentang aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran serta data tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas adalah; (a) Menurut Ali Hasmy (2009 : 23) Penelitian Tindakan Kelas adalah “kajian dari sebuah situasi pembelajaran di kelas dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi pembelajaran tersebut. (b) Sedang menurut McNiff dalam Wijaya Kusumah (2011:8), Penelitian Tindakan Kelas adalah “suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar”. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Elliot dalam Kunandar (2008 : 43) mengatakan Penelitian Tindakan Kelas adalah “penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah

situasi sosial dengan kemungkina tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut”. Dengan memperhatikan beberapa definisi tentang Penelitian Tindakan Kelas di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk memperbaiki kinerja guru itu sendiri.

Yang menjadi setting dalam penelitian ini adalah setting dalam kelas. Yaitu dalam kelas IV MIN Kuala Ambawang yang beralamat di Jalan Trans Kalimantan km. 12,2 Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Sedang waktu pelaksanaannya siklus 1 hari senin tanggal 17 september 2012, siklus 2 hari rabu tanggal 26 september 2012. Sedang yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN Kuala Ambawang yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 12 orang perempuan, serta guru.

Sifat penelitian ini adalah kolaboratif. Yang dimaksud dengan penelitian kolaboratif adalah penelitian yang pada saat penelitian si peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yang bertugas membantu peneliti selama dalam proses penelitian. Dalam Penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yang bernama ibu Halijah, S.PdI sebagai teman sejawat di MIN Kuala Ambawang.

Prosedur penelitian adalah urutan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian. Menurut Wijaya Kusuma (2011 ; 92) prosedur Penelitian Tindakan kelas ada empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan ini jika dilaksanakan secara berurut disebut satu siklus. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Yang dimaksud dengan teknik observasi langsung adalah suatu cara pengumpulan data dimana peneliti langsung mengamati gejala-gejala yang tampak/muncul pada objek penelitian pada saat penelitian berlangsung (Zuldafrial 2009:32), Sedang yang dimaksud dengan teknik pengukuran adalah “ suatu usaha pengumpulan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui sesuatu yang berupa kecerdasan, kecakapan nyata, dalam bidang tertentu, atau untuk mengetahui berat, tinggi, panjang dan lain-lain” (Hadari Nawawi, 2007:133). Teknik pengukuran digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan siswa atau penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini juga ada dua macam yaitu: (1) Untuk teknik observasi langsung alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi yang berbentuk tabel cek list. Data yang dikumpulkan dengan tabel cek list ini adalah data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran. (2) Untuk teknik pengukuran maka alat pengumpul data yang digunakan adalah instrument test.

Dalam penelitian ini ada dua cara yang akan digunakan dalam pengolahan data, yaitu: (1) Menggunakan rumus persentase. Rumus persentase digunakan untuk mengolah data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran. Adapun rumus persentase sebagaimana dikemukakan oleh Anas Sudijono ( 2011:43) sebagai berikut;

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = angka persentase. f = frekwensi yang akan dicari persentasenya. N = jumlah individu. (2) Rumus Rata-rata. Rumus rata-rata digunakan untuk mengolah data tentang hasil belajar siswa dan nilai kinerja guru dalam proses pembelajaran. Adapun cara menghitung rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut; Rumus mencari rata-rata/mean (Anas Sudijono, 2011:81), sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$M_x$  = Mean yang dicari.  $\sum X$  = Jumlah skor. N = Banyaknya skor  
Adapun aspek aspek yang menjadi indikator tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (a) Aktivitas Fisik, yang meliputi; (1) Memperhatikan penjelasan guru. (2) Mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran. (3) Bergerak untuk menemukan pasangan konsep. (4) Bertanya untuk menemukan jawaban. (b) Aktivitas mental, meliputi; (1) Tanggap terhadap masalah pembelajaran. (2) Menjawab pertanyaan guru. (3) Tepat menemukan pasangan. (4) Ikut serta merangkum pembelajaran. (c) Aktivitas Emosional. (1) Berani mengemukakan pendapat. (2) Gembira dalam pembelajaran. (3) Bersemangat dalam pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Berikut ini akan disajikan data tentang aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan 2.

Tabel 1 Data tentang aktivitas siswa pada siklus 1.

No.	Aspek yang diamati	Aktif		Tidak aktif	
		Jumlah	%	Jumlah	%
A	Aktivitas Fisik				
1	Memperhatikan penjelasan guru	24	92,31	2	7,69%
2	Mencatat hal-hal penting dalam pembelajarn	14	53,84%	12	46,16%
3	Bergerak untuk menemukan pasamgan	18	69,23%	8	30,77%
4	Bertanya untuk menemukan pasangan	17	65,38%	9	34,62%



	Rerata a		70,18%		29,82%
B	Aktivitas Mental				
1	Tanggap terhadap masalah pembelajaran	15	57,69%	11	42,31%
2	Menjawab pertanyaan guru	16	61,53%	10	38,47%
3	Tepat emukan pasangan	20	76,92%	6	23,08%
4	Menyimpulkan pembelajaran	13	50%	13	50%
	Rerata b		61,53%		38,47%
C	Aktivitas Emosional				
1	Berani mengemukakan pendapat	12	46,16%	14	53,84%
2	Gembira dalam belajar	17	65,38%	9	34,62%
3	Bersemangat dalam belajar	13	50%	13	50%
	Rerata c		53,84%		46,16%
	Rerata a + b + c		61,85%		38,15%

Tabel 2 Data tentang aktivitas siswa siklus 2.

No.	Aspek yang diamati	Persentase tingkat keaktifan			
		Aktif		Tidak aktif	
		Jumlah	%	Jumlah	%
A	Aktivitas Fisik				
1	Mendengar penjelasan guru	25	96,15%	1	3,85%
2	Mencatat hal-hal penting	24	92,31%	2	7,69%
3	Bergerak untuk menemukan pasangan	26	100%	0	0%
4	Bertanya untuk menemukan pasangan	25	96,15%	1	3,85%
	Rerata a		96,15%		3,85%
B	Aktivitas Mental				
1	Tanggap terhadap masalah pembelajaran	24	92,31%	2	7,69%
2	Menjawab pertanyaan guru	23	88,46%	3	11,54%
3	Tepat emukan pasangan	24	92,31%	2	7,69%
4	Menyimpulkan pembelajaran	23	88,46%	3	11,54%
	Rerata b		90,38%		9,62%%
C	Aktivitas Emosional				
1	Berani mengemukakan pendapat	22	84,61%	4	53,84%
2	Gembira dalam belajar	25	96,15%	1	34,62%
3	Bersemangat dalam	23	88,46%	3	11,54%

belajar		
Rerata c	89,74%	10,26%
Rerata a + b +c	92,09%	7,91%

### Pembahasan

Pada siklus 1 gambaran tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV menggunakan model cooperative learning type make a match dapat dilihat sebagai berikut :

**a. Aktivitas fisik.** (1) Memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan data di atas untuk aktivitas fisik indikator 1 yaitu memperhatikan penjelasan guru dapat dilihat bahwa siswa yang memperhatikan penjelasan guru ada 92,30% dengan jumlah 24 orang dari 26 siswa. Siswa yang muncul pada indicator ini adalah 24 orang atau 92,30% sedang yang tidak muncul ada 2 orang siswa atau 7,70%. (2) Mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran. Tingkat aktivitas siswa dengan indikator mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran 53,84% atau berjumlah 14 orang siswa dari 26 orang siswa. Dengan demikian siswa yang muncul pada indicator ini ada 14 orang atau 53,84%. Sedang siswa yang tidak muncul ada 2 orang atau 46,16%. (3) Bergerak untuk menemukan pasangan. Untuk indicator bergerak untuk mencari pasang ada 69,23% atau dilakukan oleh 18 siswa dari 26 orang siswa yang ada. Dengan demikian berarti pula siswa yang muncul pada indicator ini ada 18 siswa atau 69,23%. Sedang siswa yang tidak muncul ada 8 orang atau 30,77%. (4) Bertanya untuk menemukan jawaban. Pada siklus 1 ini siswa yang mau bertanya untuk menemukan jawaban sebanyak 65,38% atau berjumlah 17 orang dari 26 siswa. Dengan demikian siswa yang muncul pada indicator ini ada 17 orang atau 65,38%. Sedang siswa yang tidak muncul adalah ada 9 orang atau 34,62% dari 26 orang siswa.

**b. Aktivitas mental.** (1) Tanggap terhadap masalah pembelajaran. Berdasarkan data pada tabel hasil observasi siklus 1 tersebut siswa yang aktif pada aspek tanggap terhadap masalah pembelajaran sebanyak 57,69% atau 15 orang siswa dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak aktif pada aspek ini adalah sebanyak 42,31% atau sebanyak 11 orang dari 26 orang siswa. (2) Menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan data tentang aktivitas siswa pada siklus 1 di atas siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru sebanyak 61,53% atau 16 orang dari 26 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak aktif menjawab pertanyaan guru sebanyak 38,47% atau sebanyak 10 orang dari 26 orang siswa. (2) Tepat menemukan pasangannya. Berdasarkan data di atas siswa yang berhasil menemukan pasangannya dengan tepat adalah 76,92% atau 20 orang dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak berhasil menemukan pasangannya dengan benar sebanyak 23,08% atau sebanyak 6 orang siswa dari 26 orang siswa. (3) Ikut serta menyimpulkan pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang ikut serta dalam menyimpulkan pembelajaran sebanyak 50% atau sebanyak 13 orang siswa dari 26 orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak ikut serta dalam pembelajaran atau tidak aktif dalam aspek ini sebanyak 50% juga yaitu sebanyak 13 orang dari 26 orang siswa. Berdasarkan data tersebut dapat juga dilihat bahwa persentase rata-rata siswa yang aktif pada aktivitas mental ini sebesar 61,53%. Sedang persentase rata-rata siswa yang tidak aktif sebesar 38,47%.

**c. Aktivitas emosional.** (1) Berani mengemukakan pendapat. Berdasarkan data di atas untuk aspek berani mengemukakan pendapat siswa yang aktif sebanyak 46,16% atau 12 orang dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak berani mengemukakan pendapat atau tidak aktif sebanyak 53,84% atau 14 orang dari 26 orang siswa. (2) Gembira dalam belajar. Berdasarkan data tersebut siswa yang gembira dalam belajar sebanyak 65,38% atau sebanyak 17 orang dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak aktif atau tidak gembira dalam belajar sebanyak 34,62% atau sebanyak 9 orang dari 26 orang siswa. (3) Bersemangat dalam pembelajaran. Berdasarkan data tentang hasil observasi siklus 1 di atas untuk aspek bersemangat dalam pembelajaran, siswa yang aktif sebanyak 50% atau sebanyak 13 orang dari 26 orang siswa. Sedang yang tidak aktif atau tidak bersemangat dalam pembelajaran sebesar 50% juga atau sebanyak 13 orang siswa dari 26 orang siswa. Berdasarkan data tersebut dapat juga dilihat bahwa persentase rata-rata siswa yang aktif pada aktivitas emosional ini sebesar 53,84%, sedang persentase rata-rata siswa yang tidak aktif sebesar rata-rata 46,16%. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1 di atas peneliti bersama kolaborator memutuskan bahwa penelitian dilanjutkan pada siklus 2.

Pada siklus 2 gambaran tentang peningkatan aktivitas siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

**a. Aktivitas Fisik.** (1) Memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan data tersebut untuk aspek memperhatikan penjelasan guru siswa yang aktif memperhatikan sebanyak 96,15% atau sebanyak 25 orang dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak aktif atau tidak memperhatikan penjelasan guru sebanyak 3,85% atau sebanyak 1 orang siswa dari 26 orang siswa. Hasil penelitian meningkat dari 92,31% atau sebanyak 24 orang menjadi 96,15% atau sebanyak 25 orang siswa dari 26 orang siswa. (2) Mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran sebanyak 92,31% atau sebanyak 24 orang siswa dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak aktif mencatat hal-hal penting ada 7,69% atau sebanyak 2 orang siswa dari 26 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari 53,84% di siklus 1 menjadi 92,31% di siklus 2, atau dari 14 siswa di siklus 1 menjadi 24 siswa di siklus 2 dari 26 orang siswa. (3) Bergerak untuk menemukan pasangan. Berdasarkan data aktivitas siswa pada siklus 2 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang aktif bergerak untuk menemukan pasangannya sebanyak 100% atau 26 orang siswa dari 26 orang siswa. Ini berarti juga bahwa siswa yang bergerak untuk mencari pasangannya adalah semua siswa.. Dengan demikian siswa yang tidak bergerak mencari pasangannya tidak ada atau 0%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari 69,23% di siklus 1 ( 18 orang) menjadi 100% di siklus 2 (26 Orang) dari 26 orang siswa. (4) Bertanya untuk menemukan pasangan. Berdasarkan data tersebut aspek bertanya untuk menemukan pasangan siswa yang aktif sebanyak 96,15% atau 25 orang dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak aktif sebanyak 3,85% atau 1 orang siswa dari 26 orang siswa. Hasil penelitian meningkat dari 65,38% di siklus I menjadi 96,15% di siklus 2. Berdasarkan data tersebut rata-rata aktivitas fisik siswa sebesar 96,15%. Hasil penelitian juga meningkat dari rata-rata 70,18% menjadi rata-rata 96,15% di siklus 2.

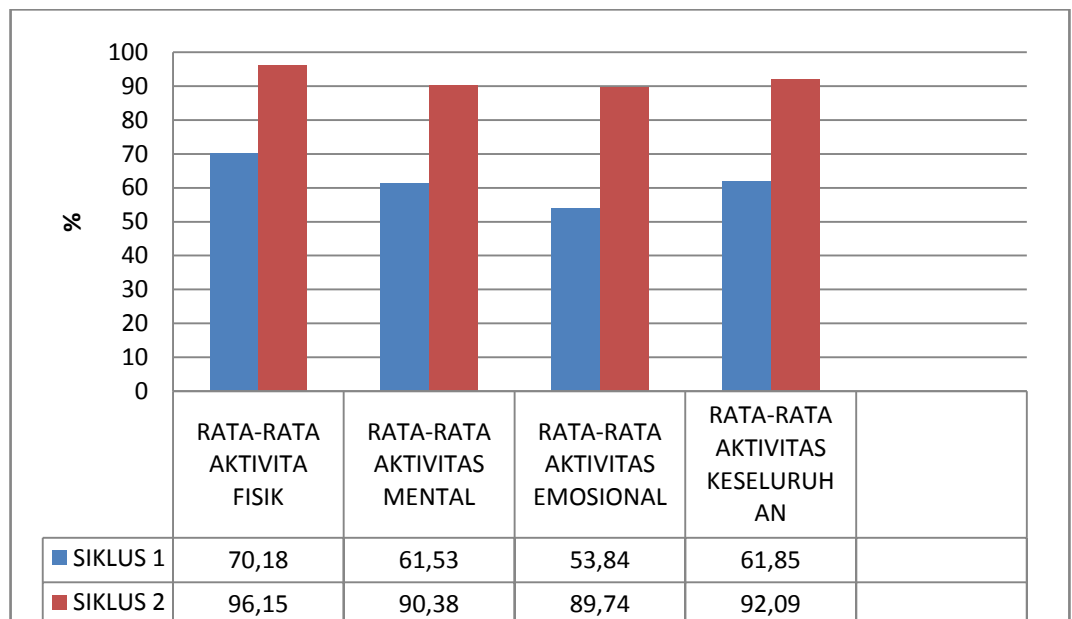
**b. Aktivitas mental.** (1) Tanggap terhadap pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi pada tabel di atas aspek tanggap terhadap masalah pembelajaran

siswa yang aktif sebanyak 92,31% atau 24 orang siswa dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak aktif pada aspek ini sebanyak 7,69% atau 2 orang dari 26 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan 57,69% di siklus 1 menjadi 92,31% di siklus 2. (2) Menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan data pada tabel tersebut untuk aspek menjawab pertanyaan guru siswa yang aktif sebanyak 88,46% atau sebanyak 23 orang dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak aktif sebanyak 11,54% atau sebanyak 3 orang dari 26 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari 61,53% di siklus 1 menjadi 88,46% di siklus 2. (3) Tepat menemukan pasangannya. Berdasarkan data hasil observasi tersebut siswa yang aktif pada aspek tepat mencari pasangan sebanyak 92,31% atau 24 orang dari 26 orang siswa. Sedang yang tidak aktif sebanyak 7,69% atau 2 orang dari 26 orang siswa. Hasil penelitian juga mengalami peningkatan dari 53,84% di siklus 1 menjadi 92,31% di siklus 2. (4) Ikut serta menyimpulkan materi pembelajaran. Berdasarkan data tersebut di atas untuk aspek ikut serta menyimpulkan pembelajaran siswa yang aktif sebanyak 88,46% atau 23 orang dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak aktif sebanyak 11,54% atau sebanyak 3 siswa dari 26 orang siswa. Hasil penelitian meningkat dari 50% di siklus 1 menjadi 88,46% di siklus 2. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa rata-rata untuk seluruh aspek yang ada pada aktivitas mental ini adalah 90,38%. Nilai rata-rata ini juga mengalami peningkatan dari rata-rata 57,76% di siklus 1 menjadi 90,38% di siklus 2.

**c. Aktivitas Emosional.** (1) Berani mengemukakan pendapat. Berdasarkan data hasil observasi siklus 2 ini khusus untuk aktivitas emosional, untuk aspek berani mengemukakan pendapat, siswa yang aktif sebanyak 84,61% atau sebanyak 22 orang dari 26 orang siswa. Sedang siswa yang tidak aktif sebanyak 15,39% atau 4 orang dari 26 orang siswa. Hasil penelitian meningkat dari 46,16% di siklus 1 menjadi 84,61% di siklus 2. (2) Gembira dalam belajar. Berdasarkan data pada tabel hasil observasi siklus 2, untuk aspek gembira dalam belajar siswa yang tampak bergembira sebanyak 96,15% atau 25 orang dari 26 orang siswa. Sebaliknya siswa yang tidak aktif atau tampak tidak bergembira sebanyak 3,85% atau sebanyak 1 orang dari 26 orang siswa. Hasil penelitian meningkat dari 65,38% di siklus 1 menjadi 96,15% di siklus 2. (3) Bersemangat dalam belajar. Berdasarkan data tersebut dapat juga diuraikan bahwa siswa yang bersemangat dalam pembelajaran sebanyak 88,46% atau sebanyak 23 orang dari 26 orang siswa. Hasil penelitian untuk aspek ini juga meningkat dari 50% di siklus 1 menjadi 88,46% di siklus 2.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persentase rata-rata siswa yang aktif untuk seluruh aspek aktivitas emosional pada siklus 2 ini sebesar rata-rata 89,74%. Sedang rata-rata siswa yang tidak aktif pada siklus 2 khusus untuk aktivitas emosional ini adalah 10,26%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang aktif dari 53,84% di siklus 1 menjadi rata-rata 89,74% di siklus 2. Sedangkan persentase rata-rata siswa yang aktif untuk seluruh aktivitas baik fisik, mental, maupun emosional sebesar 92,09%. Sedangkan rata-rata siswa yang tidak aktif pada siklus 2 ini adalah 7,91%. Berdasarkan data yang ada persentase rata-rata siswa yang tidak aktif ini juga mengalami peningkatan dari 60,59% di siklus 1 menjadi 92,09% di siklus 2.

Untuk lebih jelasnya tentang peningkatan aktivitas belajar siswa ini dapat dilihat pada grafik berikut ini;



Gambar 4.1

Berdasarkan data tentang peningkatan aktivitas belajar tersebut dimana hamper seluruh aspek yang menjadi indicator dalam penelitian ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan, maka peneliyi bersama kolaborator memutuskan bahwa penelitian ini dihentikan sampai sikklus 2 saja.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut; (1) Penerapan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV MIN Kuala Ambawang dari rata 70,18% di siklus 1 menjadi 96,15% di siklus 2. Terjadi peningkatan sebesar 25,97%. (2) Penerapan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan aktivitas mental siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV MIN Kuala Ambawang dari rata-rata 61,53% di siklus 1 menjadi 90,38% di siklus 2. Terjadi peningkatan sebesar 28,85%. (3) Penerapan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV MIN Kuala Ambawang dari rata-rata 53,84% di siklus 1 menjadi 89,74% di siklus 2. Terjadi peningkatan sebesar 35,90%. (4) Penerapan model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV MIN Kuala Ambawang dari rata-rata 67,69 di siklus 1 menjadi 81,15 di siklus 2. Terjadi peningkatan sebesar 13,46 point.

### Saran.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Model *cooperative learning type make a match* dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Baik aktivitas

fisik,mental maupun emosional. (2) Model *cooperative learning type make a match* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Dalam penerapan model *cooperative learning type make a match* hendaknya dipersiapkan secara matang ,baik dalam perencanaan dan pelaksanaannya, agar hasil yang didapat menjadi maksimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- BNSP.(2006).**Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**.Jakarta:Depdiknas
- Elliot,John.(1992).*The Actions Reseach Reader*.  
Geelong Victoria:Deakin University
- Gagne.(1985).*The Conditions of Learning and Teory of Instruction*.  
Orlando:Holt,Rinehart and Winston
- Halidja h,Siti.(2010).**Penulisan Karya Ilmiah**.Pontianak:PGSD Untan
- Hamalik,Oemar.(2009).**Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Haryanto.(2007). **Sains untuk Kelas IV**. Jakarta:Erlangga
- Hasmy,Ali.(2009).**Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**.Jakarta:Omega
- Huda,Miftahul.(2012).*Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kunandar.(2009).**Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Raja Wali Press
- Kusumah,Wijaya.(2011).**Mengenal Penelitian Tindakan Kelas**.  
Jakarta: PT. Indeks
- McNiff,Jean.(1992). *Actions Reseach Principles and Practies*.  
London : Routledge
- Nawawi,Hadari. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Poerwadarminta,WJS. (1982). **Kamus Besar Bahasa Indonesia**.  
Jakarta : Balai Pustaka
- Sardiman.(2010). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**.  
Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada
- Shoihati.Etin.(2012).*Cooperative Learning*.Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Slameto. (2010).**Belajara dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**.  
Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Srini,M Iskandar. (1997). **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam SD**.  
Jakarta : Depdiknas
- Sudijono,Anas. (2011). **Statistik PendidSikan**. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Syah,Muhibbin. (2010). **Psikologi Belajar**. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada
- Wahyono,Budi. (2008). **Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD**.

Jakarta : Pusat Perbukuan

Winataputra, Udin S. (2008). **Teori Belajar dan Pembelajaran**.  
Jakarta : Universitas Terbuka

Zaini, Hisyam. (2008). **Strategi Pembelajaran Aktif**.  
Yogyakarta : Pustaka Insan Mandiri

Zuldafril. (2009). **Penelitian Kuantitatif**. Pontianak : STAIN Press